Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Online : 3165-0104
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM LIMA BELAS TAJUK RENCANA KOMPAS.ID PADA BIDANG MORFOLOGI

Abdul Nahrul Hayat[1], Aisya Sepri Yusnalda[2], Alfira Indah[3], Annisa Fauzia[4], Bernadeta Maharani Sitanggang[5], Faren Fiorenza[6], Mita Domi Fella Henanggil[7], UNIVERSITAS NEGERI PADANG
[1] narul1206@gmail.com [2]aisyayusnalda695@gmail.com
[3]alfiraindah337@gmail.com [4]annisafauziaa09@gmail.com [5]detastg4@gmail.com
[6]farenfiorenza227@gmail.com [6]mitadomiai22@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes various forms of morphological errors or inaccuracies found in fifteen editorials from Kompas.id, published between September and October 2026. The theoretical framework employed is M. Ramlan's theory of morphological processes, specifically focusing on word formation through affixation, reduplication, and compounding. Data were collected using a "read-and-record" technique from accessible online articles. The KBBI Daring (Online Indonesian Dictionary) and the Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Perfected Indonesian Spelling System, 5th Edition) served solely as tools for verifying standard forms and spelling, rather than as a secondary theoretical framework. The results indicate that the majority of the texts utilize derivative forms that adhere to established linguistic rules. Notable findings concern the formation of nouns using the circumfix peN-…-an, the application of reduplication, and the selection of inappropriate derivative forms within specific contexts. A clear example is the term penegrian, which should be written as penegerian. Furthermore, several instances were identified that are more accurately classified as spelling or typographical errors—for example, seingga instead of sehingga, Kutup instead of Kutub, and demostik instead of domestik. This study underscores the importance of distinguishing morphological errors from spelling errors, syntactic errors, and factual inaccuracies. Consequently, not every deviation in written form can be automatically categorized as a morphological error.

Keywords: error analysis, morphology, affixation, editorial, Kompas.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk kesalahan atau ketidaktepatan morfologis dalam lima belas tajuk rencana Kompas.id yang terbit pada September–Oktober 2026. Satu-satunya landasan teori yang digunakan ialah teori proses morfologis M. Ramlan, terutama konsep pembentukan kata melalui pembubuhan afiks, pengulangan, dan pemajemukan. Data dikumpulkan dengan teknik baca-catat dari halaman artikel yang dapat diakses. KBBI Daring dan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V digunakan hanya sebagai alat verifikasi bentuk baku dan ejaan, bukan sebagai teori kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar teks telah menggunakan bentuk turunan yang sesuai dengan kaidah. Temuan yang relatif kuat terutama berkaitan dengan pembentukan nomina berkonfiks *peN-…-an*, penggunaan bentuk ulang, serta pemilihan bentuk

Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Online : 3165-0104
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

turunan yang tidak tepat dalam konteks tertentu. Contoh yang paling jelas ialah bentuk *penegrian* yang seharusnya ditulis *penegerian*. Selain itu, ditemukan sejumlah bentuk yang lebih tepat dikategorikan sebagai kesalahan ejaan atau ketik, seperti *seingga* untuk *sehingga*, *Kutup* untuk *Kutub*, dan *demostik* untuk *domestik*. Penelitian ini menegaskan pentingnya membedakan kesalahan morfologi dari kesalahan ejaan, sintaksis, dan penyuntingan faktual. Dengan demikian, tidak semua penyimpangan bentuk tulis dapat langsung disebut kesalahan morfologis.

Kata kunci: analisis kesalahan berbahasa, morfologi, afiksasi, tajuk rencana, Kompas.id

A. Pendahuluan

Bahasa jurnalistik menuntut ketepatan, kecermatan, dan keterbacaan. Tajuk rencana memiliki tuntutan tambahan karena teksnya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyatakan sikap redaksi terhadap persoalan publik. Ketepatan bentuk kata menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kredibilitas tajuk rencana.

Morfologi merupakan cabang tata bahasa yang memerikan bentuk kata dan cara pembentukannya. Penelitian ini secara konsisten menggunakan teori proses morfologis M. Ramlan. Menurut Ramlan, proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang menjadi bentuk dasarnya. Proses tersebut terutama meliputi pembubuhan afiks, pengulangan, dan pemajemukan. Dengan teori tunggal ini, *penegrian* dianalisis sebagai bentuk yang bermasalah dalam proses pembubuhan afiks, sedangkan *terus-menerus* dianalisis sebagai bentuk pengulangan. Dalam analisis kesalahan, pemahaman ini penting karena kesalahan ejaan tidak selalu berarti kesalahan morfologi. Misalnya, *seingga* adalah salah ketik atau salah eja dari *sehingga*, bukan kesalahan proses morfologis. Sebaliknya, *penegrian* menyangkut pembentukan kata turunan dari dasar *negeri* dan karena itu dapat dianalisis secara morfologis.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk yang bermasalah dalam lima belas tajuk rencana Kompas.id; (2) mengklasifikasikan masalah tersebut berdasarkan proses morfologi; (3) membedakan kesalahan morfologi dari kesalahan ejaan, sintaksis, dan pilihan gaya; serta (4) merumuskan perbaikan yang dapat

dipertanggungjawabkan secara kebahasaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data ialah lima belas tajuk rencana Kompas.id yang diberikan dalam daftar penelitian. Teks artikel dibaca melalui halaman sumber, lalu bagian yang diduga bermasalah dicatat bersama konteks kalimatnya. Analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) mengidentifikasi bentuk kata; (2) menentukan bentuk dasar dan proses pembentukannya; (3) membandingkan bentuk tersebut dengan kaidah dan bentuk baku; dan (4) menentukan apakah masalahnya termasuk morfologi, ejaan, sintaksis, atau penyuntingan faktual.

Kerangka analisis hanya menggunakan teori proses morfologis Ramlan. Sedangkan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V dipakai untuk memeriksa penulisan. Kedua sumber tersebut tidak diposisikan sebagai teori dan tidak digabungkan dengan teori Ramlan. Dengan demikian, pembahasan setiap data tetap dijelaskan melalui tiga proses morfologis Ramlan: pembubuhan afiks, pengulangan, dan pemajemukan. Karena tidak semua halaman menyediakan tanggal pembaruan atau versi naskah yang sama, kutipan dalam penelitian ini dibatasi pada teks yang tampak pada halaman Kompas.id ketika diakses.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, yaitu membaca teks secara cermat lalu mencatat bentuk yang relevan beserta konteks kalimatnya. Teknik ini sejalan dengan teknik simak dan catat dalam penelitian bahasa (Sudaryanto, 2015). Pendekatan deskriptif-kualitatif dipilih karena data berupa bentuk kebahasaan yang diuraikan secara naratif dan bukan diukur secara statistik (Moleong, 2017).

Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini berpusat pada teori proses morfologis M. Ramlan sebagai satu-satunya kerangka analisis. Konsep analisis kesalahan berbahasa, ejaan, dan bahasa jurnalistik dipakai sebagai penjelas konsep dan batas analisis, bukan sebagai teori kedua. Rujukan lain, seperti Chaer, Kridalaksana, dan Alwi dkk., dipakai untuk memperjelas istilah dan memperkuat pemahaman terhadap konsep Ramlan.

1. Hakikat morfologi, morfem, dan kata

Ramlan (1987, hlm. 21) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang "membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata". Definisi ini memuat dua hal yang penting bagi penelitian ini. Pertama, objek kajian morfologi ialah bentuk kata. Kedua, perubahan bentuk kata dinilai dari akibatnya terhadap golongan kata dan makna. Karena itu, penilaian terhadap sebuah bentuk turunan tidak cukup dengan melihat apakah bentuk itu "terasa janggal". Peneliti harus menunjukkan perubahan bentuk apa yang terjadi dan bagaimana perubahan itu memengaruhi kelas dan makna kata.

Satuan terkecil yang menjadi dasar pembahasan morfologi ialah morfem. Ramlan memandang morfem sebagai satuan gramatik terkecil yang tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil dan bermakna. Morfem dapat berupa morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, atau morfem terikat, yang baru bermakna apabila bergabung dengan morfem lain. Dalam kerangka ini, *negeri* adalah morfem bebas, sedangkan *peN-* dan *-an* adalah morfem terikat. Pembedaan ini sejalan dengan pembahasan Chaer (2008) yang menempatkan morfem sebagai titik tolak pengkajian proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Kata yang menjadi bahan analisis dibedakan atas kata tunggal dan kata kompleks. Kata kompleks terbentuk dari satu atau lebih morfem yang diolah melalui proses morfologis. Dalam proses itu, bentuk yang diolah disebut bentuk dasar. Alwi dkk. (2003) menyebut bahwa bentuk dasar dapat berupa akar, bentuk berimbuhan, bentuk ulang, atau bentuk majemuk. Hal ini penting karena bentuk dasar tidak selalu berupa kata tunggal. Misalnya, *pengunjuk rasa* dibentuk dari dasar majemuk *unjuk rasa*, dan *perkeretaapian* dibentuk dari dasar majemuk *kereta api*.

2. Proses morfologis menurut Ramlan

Ramlan (1987, hlm. 51) merumuskan proses morfologis sebagai "proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan

bentuk dasarnya". Proses itu mencakup tiga macam, yaitu pembubuhan afiks, pengulangan, dan pemajemukan. Ketiganya menjadi landasan pembahasan setiap data dalam penelitian ini.

a. Pembubuhan afiks

Afiks ialah satuan terikat yang apabila dibubuhkan pada bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal dan, pada banyak kasus, golongan kata. Menurut Ramlan, afiks dikelompokkan berdasarkan posisinya terhadap bentuk dasar, yaitu prefiks atau awalan (misalnya *meN-*, *peN-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *ke-*, dan *per-*), infiks atau sisipan (misalnya *-el-* dan *-er-*), sufiks atau akhiran (misalnya *-an*, *-kan*, dan *-i*), serta konfiks atau gabungan afiks yang mengapit bentuk dasar (misalnya *peN-...-an*, *ke-...-an*, dan *meN-...-kan*). Penelitian ini memperhatikan prefiks dan konfiks karena keduanya paling banyak muncul dalam data tajuk rencana.

Pembubuhan afiks tidak hanya berupa penempelan bentuk. Ketika afiks bertemu dengan bentuk dasar, bentuk afiks dapat berubah menurut fonem awal dasar. Perubahan ini disebut proses morfofonemik dan menghasilkan alomorf. Prefiks *meN-*, misalnya, berbentuk *mem-* di depan /b/, /p/, dan /f/, *men-* di depan /d/, /t/, /c/, /j/, dan /z/, *meng-* di depan vokal, /g/, /h/, dan /k/, *meny-* di depan /s/, serta *me-* di depan /l/, /m/, /n/, /r/, /w/, dan /y/. Pada dasar yang berawal dengan /p/, /t/, /k/, dan /s/, fonem awal itu luluh (Alwi dkk., 2003; Chaer, 2008). Kaidah serupa berlaku pada *peN-*. Karena itu bentuk *penegerian* dan bukan *penegrian* merupakan hasil yang tepat dari *peN-* + *negeri* + *-an*: di depan /n/ prefiks *peN-* berbentuk *pe-*, dan seluruh fonem dasar *negeri* dipertahankan.

Setiap afiks membawa makna gramatikal yang relatif tetap. Dalam uraian Ramlan dan Chaer (2008), konfiks *peN-...-an* membentuk nomina yang menyatakan proses atau hasil suatu tindakan (*peningkatan*, *penyerapan*), konfiks *ke-...-an* membentuk nomina abstrak yang menyatakan keadaan atau sifat (*kekejaman*, *kekhawatiran*), konfiks *per-...-an* membentuk nomina yang menyatakan hal atau hasil (*perdagangan*, *persetujuan*), sedangkan *meN-...-kan* dan *meN-...-i* membentuk verba transitif dengan nuansa kausatif atau lokatif. Pengetahuan tentang fungsi dan

makna ini dipakai untuk memeriksa apakah suatu bentuk turunan cocok dengan maksud kalimat.

b. Pengulangan

Pengulangan atau reduplikasi ialah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian. Ramlan membedakan empat macam pengulangan: pengulangan seluruh (*kotak-kotak*), pengulangan sebagian (*lelaki*, *tetangga*), pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks (*dikotak-kotakkan*, *membagi-bagi*), dan pengulangan dengan perubahan fonem (*bolak-balik*). Makna yang dihasilkan bergantung pada kelas kata dasar dan konteks, misalnya menyatakan jamak, intensitas, kesinambungan, atau keberagaman. Bentuk *terus-menerus* dibahas dalam penelitian ini dari sudut pandang itu, yaitu sebagai bentuk yang menyatakan kesinambungan dan lazim ditulis dengan tanda hubung.

c. Pemajemukan

Pemajemukan atau komposisi ialah proses penggabungan dua morfem dasar atau lebih yang menghasilkan satuan baru dengan makna yang tidak sama dengan jumlah makna unsur-unsurnya. Menurut Ramlan, kata majemuk dibedakan dari frasa karena hubungan antarunsurnya sangat erat. Unsur-unsurnya tidak dapat disisipi unsur lain, dan urutannya tidak dapat dibalik tanpa mengubah makna. Kata majemuk dapat menjadi dasar bagi proses afiksasi, seperti pada *pengunjuk rasa* dan *perkeretaapian*. Dalam kasus seperti itu, afiksasi dan pemajemukan bekerja bersama.

Perlu dicatat bahwa Kridalaksana (2008) memasukkan pemendekan, misalnya akronim seperti *karhutla*, sebagai proses tersendiri di luar tiga proses di atas. Karena penelitian ini mengikuti Ramlan, akronim hanya dicatat sebagai bentuk istilah dan tidak diperlakukan sebagai data kesalahan morfologis.

3. Analisis kesalahan berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa dipakai sebagai konsep operasional untuk menentukan penyimpangan yang dianalisis, bukan sebagai kerangka teori yang bersaing dengan teori Ramlan. Corder (1967) membedakan kesalahan (*error*) dari

kekeliruan (*mistake*). Kesalahan bersumber dari kurangnya penguasaan kaidah dan bersifat sistematis, sedangkan kekeliruan bersumber dari faktor kinerja, seperti kelalaian atau ketergesaan, dan dapat diperbaiki sendiri oleh penuturnya. Pembedaan ini membantu penelitian ini menempatkan *penegrian* sebagai penyimpangan kaidah pembentukan kata, sedangkan *seingga* dan *yag* lebih dekat dengan kelalaian pengetikan.

Tarigan dan Tarigan (1990) menguraikan langkah-langkah analisis kesalahan, yaitu pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, dan pengevaluasian kesalahan. Pateda (1989) menambahkan bahwa kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menurut tataran linguistiknya, misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Empat tahap analisis pada bagian Metode mengikuti urutan umum itu, tetapi disesuaikan dengan kerangka Ramlan. Setiap bentuk yang dicurigai ditentukan bentuk dasarnya, proses pembentukannya, dan kesesuaiannya dengan kaidah, lalu dikelompokkan menurut tataran kebahasaannya.

4. Batas morfologi dengan ejaan dan sintaksis

Tidak semua penyimpangan bentuk tulis merupakan kesalahan morfologi. Kesalahan ejaan menyangkut penulisan huruf, penulisan kata, penggunaan huruf kapital, dan tanda baca sebagaimana diatur dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Kesalahan sintaksis menyangkut hubungan antarkata dalam frasa, klausa, dan kalimat, termasuk pilihan preposisi dan keefektifan konstruksi (Alwi dkk., 2003). Adapun kesalahan morfologi menyangkut proses pembentukan kata dari bentuk dasarnya (Ramlan, 1987). Dengan pembedaan ini, *Kutup* dan *Timur tengah* digolongkan ke dalam ejaan, *pencariannya pada makna* digolongkan ke dalam sintaksis atau kolokasi, dan *penegrian* digolongkan ke dalam morfologi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring digunakan sebagai rujukan untuk memastikan bentuk

baku dan status leksikal suatu kata (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Kamus dan pedoman ejaan berfungsi sebagai alat verifikasi bentuk, bukan sebagai teori yang menjelaskan proses pembentukan kata.

5. Bahasa jurnalistik dan tajuk rencana

Sumadiria (2006) menggambarkan bahasa jurnalistik sebagai ragam bahasa yang menuntut kesederhanaan, kejelasan, ketepatan, dan keringkasan agar mudah dipahami pembaca secara cepat. Tajuk rencana, sebagai tulisan yang memuat sikap redaksi atas persoalan aktual, memikul tuntutan tambahan berupa kecermatan penalaran dan kredibilitas bahasa. Dalam konteks ini, bentuk kata yang tidak tepat dapat mengurangi keterbacaan sekaligus wibawa teks. Oleh karena itu, tajuk rencana layak dijadikan sumber data untuk menguji ketepatan penerapan kaidah pembentukan kata dalam ragam jurnalistik.

6. Ringkasan kerangka analisis

Secara ringkas, kerangka analisis penelitian ini bekerja sebagai berikut. Setiap bentuk yang diduga bermasalah pertama-tama diidentifikasi bentuk dasarnya. Selanjutnya ditetapkan proses morfologis yang membentuknya menurut Ramlan, yaitu pembubuhan afiks, pengulangan, atau pemajemukan, lengkap dengan perubahan morfofonemiknya. Hasil pembentukan dibandingkan dengan kaidah dan bentuk baku pada KBBI serta pedoman ejaan. Terakhir, penyimpangan yang ditemukan digolongkan sebagai kesalahan morfologi, kesalahan ejaan atau ketik, atau persoalan sintaksis dan pilihan kata, mengikuti pembedaan Corder (1967) serta tahapan Tarigan dan Tarigan (1990).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran umum data

Kelima belas tajuk rencana yang dianalisis adalah sebagai berikut: “Kompetisi Pasar Global AI Dimulai”, “Saatnya Berlari Lebih Kencang”, “Komitmen Wajib Belajar 13 Tahun”, “Belajar dari

Ketergantungan Ukraina", "Bencana di Tengah Bencana", "Kutub Utara Jadi Medan Pertarungan", "Pesan Tersirat dari Misi Antariksa", "Mengatasi Akar Masalah Karhutla", "Jangan Korbankan Masa Depan", "Kapolri Bukan 'Orang Dalam'", "Kejahatan Tak Pernah Muncul di Ruang Kosong", "Jaminan Keselamatan Kereta Api", "Ancaman Kecerdasan Buatan", "antrean-bbm-bukan-jalan-kematian", dan "Alarm dari Muka Air Laut".

Secara umum, teks-teks tersebut memperlihatkan penggunaan afiks bahasa Indonesia yang cukup produktif. Bentuk seperti *memasarkan*, *menghambat*, *peningkatan*, *pengembangan*, *mewujudkan*, *penyerapan*, *melibatkan*, *menjawab*, *ketergantungan*, *penguasaan*, *menyiratkan*, *perlindungan*, *mengatasi*, *penyelesaian*, dan *pengendalian* dibentuk melalui proses morfologis yang lazim. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak menganggap setiap kata kompleks sebagai kesalahan. Fokus diarahkan pada bentuk yang secara kaidah atau konteks menunjukkan masalah.

Untuk memperjelas bahwa sebagian besar bentuk dalam tajuk rencana telah dibentuk sesuai kaidah, Tabel 1 menguraikan bentuk dasar, proses morfologis, dan maknanya. Huruf dalam kurung merujuk pada subbagian 4 (a sampai o) yang memuat tajuk asal bentuk tersebut.

Uraian ini memperlihatkan bahwa setiap bentuk dapat dijelaskan dari dasar dan proses pembentukannya, termasuk perubahan morfofonemik pada afiksnya.

Tabel 1. Penjelasan proses morfologis bentuk-bentuk yang sesuai kaidah

No.	Bentuk (tajuk)	Bentuk dasar	Proses morfologis	Penjelasan
1	*memasarkan* (a)	*pasar*	konfiks *meN-...-kan*	Fonem /p/ pada dasar luluh sehingga *meN-* menjadi *mem-*. Verba transitif yang bermakna membawa atau menjual sesuatu ke pasar.

Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Online : 3165-0104
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

No.	Bentuk (tajuk)	Bentuk dasar	Proses morfologis	Penjelasan
2	*memengaruhi* (a)	*pengaruh*	konfiks *meN-...-i*	/p/ luluh, *meN-* menjadi *mem-*. Sufiks *-i* membentuk verba transitif bermakna memberi pengaruh kepada sesuatu.
3	*peningkatan* (a)	*tingkat*	konfiks *peN-...-an*	/t/ luluh, *peN-* menjadi *pen-*. Nomina yang menyatakan proses atau hasil meningkatkan sesuatu.
4	*mewujudkan* (b)	*wujud*	konfiks *meN-...-kan*	Di depan /w/, *meN-* berbentuk *me-*. Verba kausatif bermakna menjadikan sesuatu berwujud atau nyata.
5	*penyerapan* (b)	*serap*	konfiks *peN-...-an*	/s/ luluh, *peN-* menjadi *peny-*. Nomina yang menyatakan proses menyerap.
6	*pengembangan* (c)	*kembang*	konfiks *peN-...-an*	/k/ luluh, *peN-* menjadi *peng-*. Nomina proses dari *mengembangkan*.
7	*ketergantungan* (d)	*gantung* (*tergantung*)	konfiks *ke-...-an*	Dibentuk dari bentuk *tergantung*. Nomina abstrak yang menyatakan keadaan bergantung pada sesuatu.
8	*keterlibatan* (d)	*libat* (*terlibat*)	konfiks *ke-...-an*	Nomina abstrak yang menyatakan keadaan terlibat.
9	*diaplikasikan* (d)	*aplikasi*	konfiks *di-...-kan*	Dasar serapan *aplikasi* menerima *di-* (pasif) dan *-kan* (kausatif). Bermakna dikenakan atau diterapkan.
10	*terdampak* (e)	*dampak*	prefiks *ter-*	Verba pasif keadaan bermakna terkena dampak.
11	*penanggulangan* (e)	*tanggulang*	konfiks *peN-...-an*	/t/ luluh, *peN-* menjadi *pen-*. Nomina proses dari *menanggulangi*.
12	*membagi-bagi* (e)	*bagi*	pengulangan + prefiks *meN-*	Pengulangan seluruh yang berkombinasi dengan afiks (*meN-*). Bermakna membagi berulang kali atau kepada banyak pihak.

Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Online : 3165-0104
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

No.	Bentuk (tajuk)	Bentuk dasar	Proses morfologis	Penjelasan
13	*dikotak-kotakkan* (f)	*kotak*	pengulangan + konfiks *di-...-kan*	Pengulangan seluruh yang berkombinasi dengan afiks. Bermakna dibagi ke dalam banyak kotak atau kategori.
14	*pelayaran* (f)	*layar*	konfiks *peN-...-an*	Di depan /l/, *peN-* berbentuk *pe-*. Nomina yang menyatakan hal atau kegiatan berlayar.
15	*penguasaan* (f)	*kuasa*	konfiks *peN-...-an*	/k/ luluh, *peN-* menjadi *peng-*. Nomina yang menyatakan proses atau hasil menguasai.
16	*perdagangan* (f)	*dagang*	konfiks *per-...-an*	Nomina yang menyatakan hal atau kegiatan berdagang.
17	*diresmikan* (f)	*resmi*	konfiks *di-...-kan*	Verba pasif kausatif bermakna dijadikan resmi.
18	*keberhasilan* (g)	*hasil* (*berhasil*)	konfiks *ke-...-an*	Nomina abstrak yang menyatakan hal atau keadaan berhasil.
19	*menjejakkan* (g)	*jejak*	konfiks *meN-...-kan*	Di depan /j/, *meN-* berbentuk *men-*. Verba kausatif bermakna meletakkan jejak atau memijakkan.
20	*menyelimuti* (h)	*selimut*	konfiks *meN-...-i*	/s/ luluh, *meN-* menjadi *meny-*. Verba bermakna menutupi seperti selimut.
21	*memperparah* (h)	*parah*	prefiks *memper-*	Verba kausatif bermakna membuat sesuatu menjadi lebih parah.
22	*pengunjuk rasa* (i)	*unjuk rasa*	pemajemukan + prefiks *peN-*	Dasar berupa kata majemuk *unjuk rasa* menerima *peN-* dan menjadi nomina pelaku.
23	*pemogokan* (i)	*mogok*	konfiks *peN-...-an*	Di depan /m/, *peN-* berbentuk *pe-*. Nomina yang menyatakan proses atau peristiwa mogok.
24	*pelantikan* (j)	*lantik*	konfiks *peN-...-an*	Di depan /l/, *peN-* berbentuk *pe-*. Nomina proses dari *melantik*.

Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Online : 3165-0104
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

No.	Bentuk (tajuk)	Bentuk dasar	Proses morfologis	Penjelasan
25	*persetujuan* (j)	*setuju*	konfiks *per-...-an*	Nomina yang menyatakan hasil atau hal menyetujui.
26	*kekejaman* (k)	*kejam*	konfiks *ke-...-an*	Nomina abstrak yang menyatakan sifat atau keadaan kejam.
27	*pencegahan* (k)	*cegah*	konfiks *peN-...-an*	/c/ tidak luluh, *peN-* menjadi *pen-*. Nomina proses dari *mencegah*.
28	*perkeretaapian* (l)	*kereta api*	pemajemukan + konfiks *per-...-an*	Dasar majemuk *kereta api* menerima *per-...-an*. Nomina yang menyatakan hal atau urusan yang berkaitan dengan kereta api.
29	*ditindaklanjuti* (l)	*tindak lanjut*	pemajemukan + konfiks *di-...-i*	Dasar majemuk *tindak lanjut* menerima *di-...-i*. Verba pasif bermakna diberi tindak lanjut.
30	*peretasan* (m)	*retas*	konfiks *peN-...-an*	Di depan /r/, *peN-* berbentuk *pe-*. Nomina proses dari *meretas*.
31	*terus-menerus* (n)	*terus*	pengulangan dengan afiks pada salah satu unsur	Unsur pertama tanpa afiks dan unsur kedua berprefiks *meN-*. Berfungsi sebagai keterangan yang menyatakan kesinambungan.
32	*pencairan* (o)	*cair*	konfiks *peN-...-an*	/c/ tidak luluh, *peN-* menjadi *pen-*. Nomina proses dari *mencairkan*.
33	*mengkhawatirkan* (o)	*khawatir*	konfiks *meN-...-kan*	Di depan /kh/, *meN-* berbentuk *meng-* tanpa peluluhan. Verba kausatif bermakna menyebabkan rasa khawatir.
34	*kekhawatiran* (o)	*khawatir*	konfiks *ke-...-an*	Nomina abstrak yang menyatakan keadaan khawatir.

Tabel 1 memperlihatkan tiga kecenderungan. Pertama, konfiks *peN-...-an* dan *ke-...-an* merupakan pola yang paling produktif dan umumnya membentuk nomina proses atau nomina abstrak. Kedua, alomorf

prefiks *peN-* dan *meN-* dipakai sesuai dengan fonem awal dasar, termasuk peluluhan /p/, /t/, /k/, dan /s/ serta tidak luluhnya /c/ dan /kh/. Ketiga, pengulangan dan pemajemukan muncul lebih jarang dibandingkan afiksasi, dan keduanya sering berkombinasi dengan afiks. Dengan demikian, bentuk *penegrian* menonjol bukan karena afiksnya salah, melainkan karena kaidah morfofonemik tidak diterapkan secara tepat pada dasar *negeri*.

2. Kesalahan morfologi yang paling kuat

a. *Penegrian* dan *penegerian*

Dalam tajuk "Komitmen Wajib Belajar 13 Tahun" terdapat kalimat: "Ini dilakukan melalui **penegrian PAUD**, pemberian bantuan operasional satuan pendidikan dan Program Indonesia Pintar, serta pembangunan unit sekolah baru". Bentuk *penegrian* tidak tepat. Bentuk yang disarankan ialah **penegerian**.

Analisisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) bentuk dasar: *negeri*;
2) proses: konfiks *peN-…-an*;
3) hasil: *penegerian*;
4) makna: proses menjadikan atau mengubah sesuatu menjadi negeri.

Bentuk *penegrian* menghilangkan vokal *e* pada dasar *negeri* secara tidak berterima. Dengan demikian, kasus ini termasuk kesalahan morfologi, bukan sekadar kesalahan ketik. Perbaikannya ialah: "Ini dilakukan melalui **penegerian PAUD**, pemberian bantuan operasional satuan pendidikan dan Program Indonesia Pintar, serta pembangunan unit sekolah baru.

Secara morfofonemik, prefiks *peN-* berbentuk *pe-* apabila bertemu dasar yang diawali /n/, seperti pada *penasihat* (*pe-* + *nasihat*). Bentuk *penegerian* terbentuk dari *pe-* + *negeri* + *-an*, sehingga seluruh fonem dasar, termasuk vokal /e/ pada suku kedua, tetap dipertahankan. Pada bentuk *penegrian*, vokal itu hilang tanpa dasar kaidah. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan terjadi pada penerapan proses afiksasi, bukan pada pengetikan. Dalam pembedaan Corder (1967), penyimpangan seperti ini lebih dekat dengan kesalahan yang berakar pada penerapan kaidah daripada kekeliruan kinerja.

b. *Terus meneruskan memproduksi*

Pada tajuk "Alarm yang Menyala Lebih Keras", yang tampil ketika URL "antrean-bbm-bukan-jalan-kematian" diakses, terdapat frasa: "... manusia yang cenderung abai dengan kondisi lingkungan dan **terus meneruskan memproduksi** gas rumah kaca". Bentuk tersebut tidak sesuai dengan maksud kalimat. Yang diperlukan ialah **terus-menerus memproduksi** atau **terus memproduksi.**

Analisisnya menyangkut dua hal. Pertama, *terus-menerus* merupakan bentuk ulang yang berfungsi sebagai keterangan cara atau intensitas dan lazim ditulis dengan tanda hubung. Kedua, *meneruskan* berarti 'melanjutkan sesuatu', sehingga konstruksi *meneruskan memproduksi* bermakna 'melanjutkan kegiatan memproduksi' dan tidak mustahil secara sintaksis, tetapi tidak sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan. Jika maksudnya adalah kegiatan yang berlangsung tanpa henti, bentuk yang lebih tepat ialah "... manusia yang cenderung abai terhadap kondisi lingkungan dan **terus-menerus memproduksi** gas rumah kaca." Kasus ini merupakan gabungan persoalan reduplikasi, pemilihan bentuk berimbuhan, dan ketepatan konstruksi.

Bentuk *meneruskan* berasal dari *meN-* + *teruskan* (dasar *terus*) dan bermakna melanjutkan. Karena itu, konstruksi *terus meneruskan memproduksi* mengandung dua unsur yang bermakna kesinambungan sekaligus (*terus* dan *meneruskan*) sehingga terjadi kemubaziran makna. Pilihan *terus-menerus* menggabungkan kedua gagasan itu dalam satu bentuk ulang yang baku dan ringkas, sesuai dengan tuntutan keringkasan bahasa jurnalistik (Sumadiria, 2006). Penggunaan tanda hubung pada bentuk ini mengikuti kaidah ejaan penulisan bentuk ulang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

c. *Pencariannya pada makna*

Tajuk "Pesan Tersirat dari Misi Antariksa" memuat kalimat: "Ruang 'di mana' manusia bergulat dengan kesadaran diri, kebebasan, tanggung jawab, serta **pencariannya pada makna**". Bentuk *pencarian* secara morfologis benar, yaitu *peN-…-an* dari dasar *cari*. Namun, pasangan kata *pencarian pada makna* kurang tepat. Bentuk yang lebih idiomatis ialah

pencarian makna atau **pencarian akan makna.**

Kasus ini tidak tepat disebut kesalahan pembentukan kata. Bentuk *pencarian* sudah benar, sedangkan masalahnya berada pada pemilihan preposisi dan hubungan antarkata. Contoh ini penting karena menunjukkan batas analisis: morfologi harus dibedakan dari sintaksis dan kolokasi.

Secara morfologis, *pencarian* berasal dari *peN- + cari + -an*. Di depan /c/, *peN-* berbentuk *pen-* tanpa peluluhan, dan hasilnya adalah nomina proses yang bermakna hal atau kegiatan mencari. Karena nomina turunan ini masih mempertahankan sifat verbalnya, objeknya lazim dirangkaikan langsung (*pencarian makna*) atau melalui preposisi *akan* (*pencarian akan makna*). Preposisi *pada* kurang lazim karena menyatakan tempat atau sasaran keberadaan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa persoalan *pencariannya pada makna* berada pada hubungan sintaksis antara nomina dan pelengkapnya (Alwi dkk., 2003), bukan pada pembentukan kata.

3. **Bentuk salah yang bukan kesalahan morfologi**

Beberapa tajuk memuat bentuk yang dapat diperbaiki, tetapi perbaikannya tidak berada pada bidang morfologi.

Pertama, tajuk “Kutub Utara Jadi Medan Pertarungan” memuat *seingga* dan *Kutup Utara*. Bentuk yang benar ialah *sehingga* dan *Kutub Utara*. Keduanya merupakan kesalahan ejaan atau salah ketik. Tidak ada proses pembentukan kata yang bermasalah pada kedua bentuk tersebut.

Kedua, tajuk “Jangan Korbankan Masa Depan” memuat *di se-antero Perancis*, *protes yag dilakukan*, *Timur tengah*, dan *produk demostik bruto*. Bentuk-bentuk yang perlu diperbaiki antara lain *di seantero Prancis*, *protes yang dilakukan*, *Timur Tengah*, dan *produk domestik bruto*. Masalah tersebut berhubungan dengan ejaan, kapitalisasi, dan salah ketik. Bentuk *seantero* sendiri bukan alasan untuk menyimpulkan adanya kesalahan morfologi tanpa melihat status leksikalnya dalam kamus.

Ketiga, tajuk “Kapolri Bukan ‘Orang Dalam’” memuat frasa *kenaikan pangkat yudisi*. Jika yang

dimaksud ialah kenaikan pangkat yang bersifat yudisium atau proses pengesahan, redaksi perlu memeriksa istilah yang tepat. Namun, data yang tersedia tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa hal itu merupakan kesalahan morfologi. Masalah tersebut lebih aman dicatat sebagai kemungkinan salah istilah atau kesalahan penyuntingan faktual.

Keempat, tajuk "Alarm dari Muka Air Laut" memuat bentuk *lima perenam kehilangan massa es*. Secara morfologis, *perenam* merupakan bentuk pecahan yang dapat dianalisis sebagai bentuk berprefiks *per-*. Jika maksudnya adalah sekitar lima bagian dari enam bagian, bentuk tersebut dapat diterima. Yang perlu diperiksa justru kejelasan struktur kalimatnya, bukan pembentukan katanya.

Pembedaan antara kesalahan morfologi dan kesalahan ejaan juga sejalan dengan pembedaan Corder (1967) antara *error* dan *mistake*. Bentuk seperti *seingga* dan *yag* memperlihatkan hilangnya satu huruf dan tidak berkaitan dengan proses pembentukan kata. Pola seperti ini lebih dekat dengan kekeliruan kinerja, sehingga penutur umumnya dapat memperbaikinya sendiri ketika menyunting. Sebaliknya, kesalahan pada *Kutup* dan *demostik* dapat menunjukkan pengaruh pelafalan atau ketidaktahuan terhadap bentuk baku. Verifikasi pada KBBI Daring diperlukan untuk memastikan bentuk bakunya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.).

4. Analisis per tajuk rencana

a. "Kompetisi Pasar Global AI Dimulai"

Tajuk ini menggunakan banyak bentuk berafiks yang produktif, seperti *memasarkan*, *mengundang*, *memasuki*, *menghambat*, *peningkatan*, *pengembangan*, *mendorong*, *menopang*, *mendominasi*, *diserap*, dan *memengaruhi*. Bentuk *memengaruhi* menunjukkan penggunaan prefiks *meN-* pada dasar *pengaruh*. Tidak ditemukan kesalahan morfologi yang cukup kuat. Frasa *produk berbasis akal imitasi (AI)* merupakan pilihan padanan dan istilah, bukan kesalahan morfologi.

b. "Saatnya Berlari Lebih Kencang"

Bentuk *pemenuhan*, *terdata*, *menjangkau*, *penyerapan*, *penguatan*, *pembangunan*, *penyelamatan*, *melibatkan*, dan *mengatasi* sesuai dengan proses afiksasi bahasa Indonesia. Frasa *mewujudkan pertumbuhan ekonomi* juga memperlihatkan pembentukan verba *mewujudkan* dari dasar *wujud* dengan konfiks *meN-…-kan*. Tidak ditemukan kesalahan morfologi yang pasti.

c. "Komitmen Wajib Belajar 13 Tahun"

Selain kasus *penegrian* menjadi *penegerian*, bentuk *pendidikan*, *pengembangan*, *pembelajaran*, *pemerataan*, *ketersediaan*, *pembangunan*, *penargetan*, dan *memperoleh* telah dibentuk sesuai kaidah. Bentuk *akademis* dan *sosio-emosional* perlu diperiksa menurut pedoman istilah dan ejaan yang berlaku, tetapi data ini belum cukup untuk menetapkannya sebagai kesalahan morfologi.

d. "Belajar dari Ketergantungan Ukraina"

Bentuk *keterlibatan*, *membentuk*, *penunjang*, *menyerap*, *perkembangan*, *memantik*, *diaplikasikan*, *memengaruhi*, *dikendalikan*, dan *ketergantungan* merupakan bentuk turunan yang lazim. Bentuk *ketergantungan* dapat dianalisis melalui konfiks *ke-…-an* dari dasar *gantung* dengan perubahan makna menjadi keadaan bergantung. Tidak ditemukan kesalahan morfologi yang tegas.

e. "Bencana di Tengah Bencana"

Kata *melengkapi*, *meringankan*, *terdampak*, *mengatasi*, *menunjukkan*, *penanggulangan*, *dihadapkan*, *menyelamatkan*, *memastikan*, *menghadapi*, dan *ditetapkan* menunjukkan penggunaan afiks yang sesuai. Bentuk *membagi-bagi* merupakan reduplikasi berafiks yang dapat diterima. Tidak ditemukan kesalahan morfologi yang meyakinkan.

f. "Kutub Utara Jadi Medan Pertarungan"

Kesalahan yang tampak adalah *seingga* dan *Kutup*, masing-masing diperbaiki menjadi *sehingga* dan

Kutub. Selain itu, kata *pelayaran*, *penguasaan*, *perdagangan*, *pengaruh*, *melintasi*, *diresmikan*, dan *dikotak-kotakkan* dibentuk secara wajar. Bentuk *dikotak-kotakkan* merupakan verba berafiks dengan reduplikasi dan dapat dipakai untuk menyatakan tindakan membagi sesuatu ke dalam kotak-kotak atau kategori-kategori.

g. "Pesan Tersirat dari Misi Antariksa"

Bentuk *mengantarkan*, *keberhasilan*, *menuntaskan*, *mengungkapkan*, *menjejakkan*, *pencapaian*, *melahirkan*, *menjelajahi*, *perbedaan*, *keselamatan*, *perlindungan*, dan *mewujudkan* umumnya sesuai dengan kaidah. Frasa *pencariannya pada makna* perlu diperbaiki menjadi *pencarian makna* atau *pencarian akan makna*, tetapi persoalan tersebut termasuk sintaksis atau kolokasi.

h. "Mengatasi Akar Masalah Karhutla"

Tajuk ini memperlihatkan pemakaian bentuk *kebakaran*, *menyelimuti*, *pengendali*, *memadamkannya*, *terpantau*, *memperparah*, *penanganan*, *pengawasan*, *pembukaan*, dan *pengendalian*. Bentuk *manggala agni* merupakan istilah atau nama satuan, sedangkan *karhutla* ialah akronim dari *kebakaran hutan dan lahan*. Tidak ditemukan kesalahan morfologi yang pasti.

i. "Jangan Korbankan Masa Depan"

Bentuk *demonstrasi*, *kekurangan*, *pengunjuk rasa*, *pemogokan*, *pendidikan*, *penghematan*, *mengorbankan*, *mempertimbangkan*, dan *kehancuran* secara morfologis dapat diterima. Temuan seperti *yag*, *demostik*, dan kapitalisasi *Timur tengah* tidak termasuk kesalahan morfologi.

j. "Kapolri Bukan 'Orang Dalam'"

Kata *pergantian*, *persetujuan*, *pelantikan*, *kenaikan*, *menandai*, *perubahan*, *ditugaskan*, *beralih*, *memudahkan*, *kesinambungan*, *keterpilihan*, *penugasan*, dan *menjalankan* menunjukkan proses afiksasi yang wajar. Frasa *kenaikan pangkat yudisi* perlu diverifikasi secara editorial, tetapi tidak dapat dipastikan sebagai kesalahan morfologi berdasarkan teks saja.

k. "Kejahatan Tak Pernah Muncul di Ruang Kosong"

Bentuk *pelaksanaan*, *penundaan*, *pembatalan*, *eksekusi*, *pengalaman*, *perlindungan*, *dipertimbangkan*, *kemiskinan*, *pencegahan*, dan *menempatkan* digunakan secara wajar. Bentuk *kekejaman* dan *kesengsaraan* merupakan nomina abstrak berkonfiks *ke-…-an*. Tidak ditemukan kesalahan morfologi yang pasti.

l. "Jaminan Keselamatan Kereta Api"

Kata *keselamatan*, *mengakibatkan*, *investigasi*, *pengendali*, *penerapan*, *tergulingnya*, *pendampingan*, *ditindaklanjuti*, dan *perkeretaapian* menunjukkan bentuk turunan yang sesuai. Kata *perkeretaapian* dapat dianalisis sebagai bentuk yang berkaitan dengan bidang atau urusan kereta api. Tidak ditemukan kesalahan morfologi yang meyakinkan.

m. "Ancaman Kecerdasan Buatan"

Bentuk *perkembangan*, *peretasan*, *memungkinkan*, *melakukan*, *mengirim*, *memenuhi*, *membongkar*, *digunakan*, *menguasai*, *dikendalikan*, dan *pengembangan* digunakan secara sesuai. Frasa *melakukan sendiri eksekusi* lebih merupakan masalah keefektifan dan pilihan konstruksi; alternatif yang lebih alami ialah *mengeksekusi perintah secara mandiri*. Hal ini tidak otomatis menjadi kesalahan morfologi.

n. URL "antrean-bbm-bukan-jalan-kematian"

Halaman yang diakses melalui URL tersebut tidak menampilkan tajuk "Antrean BBM Bukan Jalan Kematian", melainkan "Alarm yang Menyala Lebih Keras". Dalam teks yang tersedia, bentuk *terus meneruskan memproduksi* sebaiknya diperbaiki menjadi *terus-menerus memproduksi*. Karena judul dan isi yang diterima tidak sesuai dengan judul yang tercantum dalam permintaan penelitian, hasil untuk item ini harus diperlakukan sebagai temuan sementara.

o. "Alarm dari Muka Air Laut"

Bentuk *kenaikan*, *mengusir*, *berkontribusi*, *pencairan*, *memperbesar*, *dikalkulasi*, *dirasakan*, *mengkhawatirkan*, *mempercepat*, *penyesuaian*, dan *kekhawatiran* dibentuk secara produktif. Frasa *pencairan es perlahan* dapat dipertajam menjadi *pencairan es*

secara perlahan, tetapi masalah itu berada pada sintaksis. Bentuk *perenam* tidak perlu dinilai salah secara morfologis tanpa konteks data statistik yang lebih lengkap.

5. Pola kesalahan lintas data

Pola pertama ialah dominannya bentuk yang benar. Hal ini terlihat dari produktifnya penggunaan prefiks *meN-*, *peN-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, konfiks *ke-…-an* dan *peN-…-an*, serta beberapa bentuk reduplikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuntingan tajuk rencana telah menjaga banyak bentuk turunan yang sesuai.

Pola kedua ialah percampuran antara kesalahan morfologi dan kesalahan mekanis. *Penegrian* merupakan contoh kesalahan morfologi karena struktur pembentukan katanya tidak tepat. Sebaliknya, *seingga*, *Kutup*, *yag*, dan *demostik* adalah kesalahan ejaan atau ketik. Pembedaan ini penting agar hasil penelitian tidak memperluas konsep morfologi secara berlebihan.

Pola ketiga ialah masalah pilihan kata dan konstruksi. *Pencariannya pada makna* dan *terus meneruskan memproduksi* tidak cukup dianalisis hanya dengan melihat imbuhan. Peneliti perlu memeriksa hubungan kata dalam kalimat, makna leksikal, dan maksud komunikatif penulis.

Pola-pola tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka Ramlan dan konsep analisis kesalahan. Dominannya bentuk yang benar menunjukkan bahwa kaidah afiksasi, termasuk morfofonemik, pada umumnya telah dikuasai penyunting tajuk rencana. Kemunculan satu kesalahan morfologi yang kuat (*penegrian*) menunjukkan bahwa kesalahan masih mungkin terjadi pada kaidah morfofonemik yang jarang dipakai atau pada dasar yang vokalnya berurutan. Adapun bentuk-bentuk yang bersifat ejaan atau ketik menunjukkan perlunya tahap penyuntingan akhir yang lebih cermat. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa penetapan kesalahan harus bertumpu pada dasar, proses, makna, dan konteks (Tarigan & Tarigan, 1990).

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis lima belas tajuk rencana Kompas.id, dapat

disimpulkan bahwa kesalahan morfologi yang ditemukan relatif terbatas. Temuan yang paling kuat ialah penggunaan *penegrian* yang seharusnya *penegerian*. Selain itu, konstruksi *terus meneruskan memproduksi* lebih tepat diubah menjadi *terus-menerus memproduksi* karena persoalannya melibatkan reduplikasi dan pemilihan bentuk berimbuhan.

Sebagian besar bentuk lain yang diperiksa telah sesuai dengan proses pembentukan kata bahasa Indonesia. Beberapa penyimpangan seperti *seingga*, *Kutup*, *yag*, dan *demostik* tidak termasuk kesalahan morfologi, melainkan kesalahan ketik atau ejaan. Sementara itu, *pencariannya pada makna*, *pencairan es perlahan*, dan *melakukan sendiri eksekusi* lebih tepat dipahami sebagai persoalan sintaksis, kolokasi, atau keefektifan kalimat.Analisis kesalahan berbahasa akan lebih valid apabila peneliti tidak menyamakan semua bentuk yang terasa janggal dengan kesalahan morfologi. Penetapan kesalahan harus didasarkan pada bentuk dasar, proses pembentukan kata, makna, konteks kalimat, serta rujukan kebahasaan yang sahih.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu yang pertama, penelitian ini bergantung pada versi halaman Kompas.id yang dapat diakses pada saat pengumpulan data. Kedua, URL “antrean-bbm-bukan-jalan-kematian” menampilkan artikel lain, yaitu “Alarm yang Menyala Lebih Keras”; karena itu, analisis item tersebut belum dapat dianggap sebagai analisis atas judul yang disebutkan dalam daftar. Ketiga, tidak semua bentuk yang diragukan dapat dikonfirmasi melalui KBBI Daring karena akses laman kamus dapat berubah. Keempat, penelitian ini menganalisis teks yang tampak, bukan naskah internal sebelum penyuntingan. Penelitian lanjutan dapat menggunakan korpus yang lebih besar, meminta verifikasi ahli bahasa, dan membandingkan versi awal serta versi terbit.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Balai Pustaka.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa*

Indonesia yang Disempurnakan Edisi V. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kbbi.kemdikbud.go.id

Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Rineka Cipta.

Corder, S. P. (1967). The significance of learners' errors. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching, 5*(4), 161–170.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Pateda, M. (1989). *Analisis kesalahan*. Nusa Indah.

Ramlan, M. (1987). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV Karyono.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.

Sumadiria, A. S. H. (2006). *Bahasa jurnalistik: Panduan praktis penulis dan jurnalis*. Simbiosa Rekatama Media.

Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (1990). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.

Sumber Data

Sumber data penelitian berupa lima belas tajuk rencana yang terbit di Kompas.id pada September–Oktober 2026.

Kompas.id. (2026). Kompetisi pasar global AI dimulai [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Saatnya berlari lebih kencang [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Komitmen wajib belajar 13 tahun [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Belajar dari ketergantungan Ukraina [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Bencana di tengah bencana [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Kutub Utara jadi medan pertarungan [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Pesan tersirat dari misi antariksa [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Mengatasi akar masalah karhutla [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Jaminan keselamatan kereta api [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Jangan korbankan masa depan [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Ancaman kecerdasan buatan [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Kapolri bukan "orang dalam" [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Alarm yang menyala lebih keras [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Kejahatan tak pernah muncul di ruang kosong [Tajuk rencana].

Kompas.id. (2026). Alarm dari muka air laut [Tajuk rencana].